

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi penelitian

Bidan Endang Widyaningsih terletak di Dusun Kedaton RT 04 Desa Pleret Bantul Yogyakarta. BPM Endang Widyaningsih dikelola oleh Bidan Endang widyaningsih dibantu oleh 6 orang bidan sebagai asisten. Pelayanan kesehatan yang diberikan BPM Endang Widyaningsih antara lain adalah pelayanan ANC, persalinan 24 jam, imunisasi, pelayanan KB, pelayanan untuk mengatasi gangguan kesehatan pada bayi, balita dan anak, dan kesehatan umum lainnya. Jadwal Praktek BPM Endang Widyaningsih setiap harinya dimulai dari jam 05.00-21.00 WIB. Pelayanan KB dan kesehatan umum diberikan setiap hari. BPM Endang Widyaningsih Pleret, Bantul, Yogyakarta dalam memberikan pelayanan KB pada calon akseptor terlebih dahulu memberikan konseling atau komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang alat kontrasepsi. Konseling yang diberikan mencakup profil kontrasepsi, keuntungan dan kerugian, penggunaan kontrasepsi, efektivitas penggunaan kontrasepsi dan efek samping kontrasepsi.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Penghasilan di Bidan Endang Widyaningsih.

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Umur:		
	<20 tahun	0	0
	20-35 tahun	50	83,3
	>35	10	16,7
	Jumlah	60	100
2.	Pendidikan:		
	SD	10	16,7
	SMP	19	31,7
	SMA	28	46,7
	PT	3	5
	Jumlah	60	100
3.	Pekerjaan:		
	Tidak bekerja	23	38,3
	Bekerja	37	61,7
	Jumlah	60	100
4.	Penghasilan:		
	<1.163.800	32	53,3
	>1.163.800	28	46,7
	Jumlah	60	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan table 4.1 dapat dilihat bahwa dari 60 responden, mayoritas usia responden berada pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 50 responden (83,3%), mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 28 responden (46,7%), mayoritas bekerja sebanyak 37 responden (61,7%), dan mayoritas berpenghasilan <1.163.800 sebanyak 32 responden (53,3%).

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang Efek Samping Suntik DMPA

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang Efek Samping Suntik DMPA di Bidan Endang Widyaningsih.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	14	23,3
Cukup	40	66,7
Kurang	6	10
Jumlah	60	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang paling banyak adalah dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 40 responden (66,7%).

b. Tingkat Pengetahuan Akseptor Tentang Efek Samping Suntik DMPA berdasarkan umur.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping DMPA berdasarkan umur di Bidan Endang Widyaningsih Pleret Bantul Yogyakarta.

Umur	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
<20 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0
20-35 tahun	12	20	34	56,7	4	6,7	50	83,3
>35 tahun	2	3,3	6	10	2	3,3	10	16,7
Jumlah	14	23,3	40	66,7	6	10	60	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pengetahuan akseptor tentang efek samping suntik DMPA berdasarkan umur, mayoritas ibu berusia 20-35 tahun dalam kategori cukup sebanyak 34 responden (56,7%).

- c. Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang Efek Samping Suntik DMPA berdasarkan pendidikan.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping DMPA berdasarkan pendidikan di Bidan Endang Widyaningsih Pleret Bantul Yogyakarta.

Pendidikan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	f	%	f	%	f	%		
SD	1	1,7	9	15	0	0	10	16,7
SMP	3	5	14	23,3	2	3,3	19	31,7
SMA	9	15	15	25	4	6,7	28	46,7
PT	1	1,7	2	3,3	0	0	3	5
Jumlah	14	23,3	40	66,7	6	10	60	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pengetahuan akseptor tentang efek samping suntik DMPA berdasarkan pendidikan, mayoritas berpendidikan SMA dalam kategori cukup sebanyak 15 responden (25%).

- d. Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang Efek Samping Suntik DMPA berdasarkan pekerjaan.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping DMPA berdasarkan pekerjaan di Bidan Endang Widyaningsih Pleret Bantul Yogyakarta.

Pekerjaan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Tidak bekerja	7	11,7	22	20	4	6,7	23	38,3
Bekerja	7	11,7	18	46,7	2	3,3	37	61,7
Jumlah	14	23,3	40	66,7	6	10	60	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pengetahuan akseptor tentang efek samping suntik DMPA berdasarkan pekerjaan, mayoritas bekerja dalam kategori cukup sebanyak 28 responden (46,7%).

- e. Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang Efek Samping Suntik DMPA berdasarkan penghasilan.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping DMPA berdasarkan penghasilan di Bidan Endang Widyaningsih Pleret Bantul Yogyakarta.

Penghasilan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
<1.163.800	7	11,7	22	36,7	3	5	32	53,3
>1.163.800	7	11,7	18	30	3	5	28	46,7
Jumlah	14	23,3	40	66,7	6	10	60	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pengetahuan akseptor tentang efek samping suntik DMPA berdasarkan penghasilan, mayoritas berpenghasilan dalam kategori cukup sebanyak 18 responden (30%).

B. Pembahasan Penelitian

1. Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping Suntik DMPA

Gambaran tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping suntik DMPA dijelaskan berdasarkan kategori baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil penelitian pada gambaran pengetahuan akseptor tentang efek samping suntik DMPA mayoritas responden dalam kategori cukup sebanyak 40 responden (66,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji, A.B.W (2013) di BPS Al-Firdaus Boyolali, yang menunjukkan bahwa sebagian besar berpengetahuan cukup. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan tentang efek samping secara umum akseptor KB suntik DMPA, akseptor banyak yang

mengeluh mengalami gangguan haid, perubahan berat badan, dan sakit kepala. Setelah dilakukan penelitian hasil yang diperoleh berbanding terbalik dengan hasil studi pendahuluan yang mengatakan bahwa pengetahuan akseptor dalam kategori cukup, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor umur, pendidikan, pengalaman, dan informasi responden. Menurut Mubarak (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden meliputi umur, pendidikan, pengalaman, sosial budaya, dan informasi.

2. Analisa berdasarkan Tabulasi Silang antara Pengetahuan dan Umur.

Pada tabel 4.3 hasil tabulasi diketahui tingkat pengetahuan aseptor tentang efek samping suntik DMPA berdasarkan umur mayoritas ibu berumur 20-35 tahun dalam kategori cukup sebanyak 34 responden (56,7%). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Potter dan Perry (2008), bahwa kemampuan kognitif dan kemampuan perilaku sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia seseorang. Stuart dan Laraia (2009), usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah kesehatan khususnya tentang tingkat pengetahuan efek samping tingkat pengetahuan *Depo Medroxy Progesteron Asetat* (DMPA). Responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur 20-35 tahun mengerti efek samping dari KB suntik DMPA, tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping suntik DMPA dengan kategori cukup berbanding terbalik dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan karena responden saat penelitian dan saat studi pendahuluan berbeda sehingga pengetahuan yang dimiliki pun berbeda, selain

itu dalam usia saat penelitian berlangsung didapatkan lebih banyak responden dengan usia 20-35 tahun, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sudah sangat baik, dan informasi yang terus didapatkan dari tenaga kesehatan terus meningkat.

Natalia A.P (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Tingkat Pengetahuan akseptor KB tentang Efek samping Suntik Depo Progestin bahwa usia reproduktif terbanyak 20-35 tahun (59%) dengan kategori pengetahuan secara umum adalah cukup, dan mengatakan bahwa orang dewasa lebih sulit menerima informasi dibandingkan dengan orang yang lebih muda karena orang dewasa telah mengalami penurunan fungsi organ tubuh.

3. Analisa berdasarkan Tabulasi Silang antara Pengetahuan dan Pendidikan.

Pada tabel 4.4 dari hasil tabulasi dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping suntik DMPA berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan SMA dalam kategori cukup sebanyak 15 responden (25%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berfikir secara ilmiah, dengan perkataan lain, orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru. Ini bisa membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang dapat melakukan perilaku yang baik dalam mengetahui efek samping KB suntik.

Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2010) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi untuk berperilaku,

dikarenakan tingkat pengetahuan akseptor dengan kategori cukup berbanding terbalik dengan studi pendahuluan karena setelah dilakukan penelitian akseptor juga berusaha dalam mencari informasi terhadap efek samping yang terjadi pada kontrasepsi suntik yang dirasakan oleh akseptor suntik DMPA, selain itu akseptor mayoritas berpendidikan SMA sehingga dalam menangkap atau mengerti informasi yang diperoleh lebih cepat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Indah, N (2010) yang berjudul Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Efek Samping KB Suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* (DMPA) bahwa tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping KB suntik DMPA sama-sama mayoritas SMA tetapi memiliki tingkat pengetahuan baik (63,3%), hal ini dipengaruhi oleh tempat penelitian, tempat penelitian yang digunakan yaitu di daerah perkotaan sehingga akses responden untuk mendapatkan informasi tentang efek samping KB suntik lebih cepat dibandingkan dengan pedesaan.

4. Analisa berdasarkan Tabulasi Silang antara Pengetahuan dan Pekerjaan.

Pada tabel 4.5 hasil tabulasi dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan asektor tentang efek samping suntik DMPA berdasarkan karakteristik pekerjaan, mayoritas responden KB suntik DMPA bekerja dalam kategori cukup sebanyak 28 responden (46,7%). Orang yang bekerja memiliki pola pikir yang luas, hal ini dipengaruhi interaksi sosial sehingga dapat meningkatkan pengalaman dan tingkat pengetahuan.

Pekerjaan mempengaruhi banyak sedikitnya informasi yang diterima, dengan demikian informasi tersebut dapat digunakan untuk memelihara

kesehatan keluarga (Notoatmodjo, 2010). Interaksi responden terhadap lingkungan pekerjaan memungkinkan responden memperoleh informasi tentang efek samping KB suntik secara baik dan benar, tingkat pengetahuan akseptor suntik DMPA mayoritas dengan kategori cukup dikarenakan saat penelitian berlangsung akseptor yang diteliti berbeda dengan akseptor studi pendahuluan sehingga hasilnya pun berbanding terbalik dengan yang diharapkan, mayoritas responden bekerja sehingga pengalaman yang didapatkan didalam lingkungan sekitar jauh lebih banyak dan informasi pun lebih banyak didapatkan dari teman saat bekerja dengan pendidikan menengah keatas.

Natalia, A.P (2012) penelitiannya yang berjudul Tingkat Pengetahuan Akseptor KB tentang Efek samping Suntik Depo Progestin mengatakan bahwa responden yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dari pada responden yang tidak bekerja.

5. Analisa berdasarkan Tabulasi Silang antara Pengetahuan dan Penghasilan.

Pada tabel 4.6 hasil tabulasi dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping suntik DMPA berdasarkan karakteristik penghasilan mayoritas responden memiliki penghasilan <1.163.800 dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (36,7%). Penghasilan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar penghasilan yang didapat maka akan lebih mudah untuk membeli fasilitas sumber informasi (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden KB suntik didapatkan cukup karena sebagian besar berpenghasilan <1.163.800 sehingga kurang mampu untuk menyediakan atau mencari sumber informasi (Notoatmodjo, 2010). Sehingga penelitian sesuai dengan teori dikarenakan penghasilan yang besar lebih mudah untuk membeli sumber informasi, responden di Bidan Endang Widyaningsih mayoritas berpenghasilan <1.163.800 dari penghasilan tersebut rata-rata responden menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sehingga untuk memenuhi fasilitas responden yang lain seperti untuk meningkatkan pengetahuan mereka dari segi mendapatkan akses informasi seperti televisi, buku dan lain-lain sangat minim. Apabila mereka mempunyai cukup uang mereka lebih mementingkan untuk membayar dan membeli buku untuk anak mereka sekolah, dari hal tersebut fasilitas sangat mempengaruhi setiap responden dalam mendapatkan informasi khususnya mengenai efek samping KB suntik DMPA . Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan responden berdasarkan penghasilan berpengetahuan cukup, hal ini dipengaruhi sebagian besar responden mendapat informasi saat mereka melakukan kunjungan ulang suntik KB selanjutnya, namun tidak semua ibu bertanya mengenai efek positif atau negative saat mereka berkunjung.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang menjadikan kurang sempurnanya hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Variabel yang digunakan adalah variabel tunggal sehingga hasil penelitian terbatas hanya tentang tingkat pengetahuan saja.
2. Pengumpulan data gambaran tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping suntik DMPA menggunakan kuesioner tertutup sehingga jawaban kurang mendalam.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD
YOGYAKARTA